

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Di dalam sebuah penelitian terdapat sebuah pendekatan yang memiliki sifat humanistik dikarenakan menempatkan manusia ke sebuah penelitian sebagai subjek utama terhadap peristiwa sosial. Maka dari itu, hakikat manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan berfikir dan dapat menentukan pilihannya yang di dasari dari budaya serta sistem yang diyakini oleh setiap individu tersebut Untuk menemukan teori dalam realitas sosial tersebut, dibutuhkan sebuah kerangka acuan dalam berfikir disebut dengan paradigma. (Sukirman, 2021).

Paradigma merupakan sebuah keyakinan dasar yang dapat mempresentasikan sebuah pandangan mengenai duniawi atau *worldview* terhadap realitas serta mempelajari fenomena. Pemilihan paradigma penelitian digambarkan dari pilihan sebuah kepercayaan yang didasari dan memberikan pedoman kepada seluruh proses penelitian. Tujuan dari paradigma ialah menentukan sebuah masalah yang dituju serta menentukan tipe penjelasan yang dapat diterima. Selain itu, paradigma digunakan sebagai acuan dasar dari peneliti untuk mengungkapkan sebuah fakta dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Dalam paradigma penelitian kualitatif ini diyakini jika sistem kemasyarakatan terdapat suatu ikatan yang menyebabkan keteraturan, maka, peneliti memiliki tujuan untuk menemukan dan mencari ketaraturan tersebut. Paradigma terdiri dari *postpositivism*, *interpretivism*, *critical ideological*, dan *constructivism*. (Sukirman, 2021).

Menurut Crotty, paradigma *constructivism* merupakan suatu individu yang terlibat dengan dunia mereka dan memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka-kita semua terlahir ke dalam dunia yang penuh dengan makna yang diberikan oleh budaya kita. Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha untuk memahami konteks atau latar para partisipan dengan

mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan informasi secara pribadi. Peneliti juga menafsirkan apa yang mereka temukan, sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang peneliti sendiri. Selain itu *constructivism*, memiliki dasar pembentukan makna selalu bersifat sosial, muncul dari interaksi dengan komunitas manusia. (John W. Creswell & J. David Creswell, 2022).

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma *constructivism* dengan asumsi metodologis sebagai kerangka untuk menuntun peneliti dalam mengetahui dan juga memahami bagaimana penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti_Mikael di media sosial TikTok. Menurut Creswell (2018), menjelaskan jika suatu individu akan memaknai realitas yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, serta kultural yang terbangun dari adanya interaksi dengan lingkungan tersebut.

Maka, peneliti yang ingin mengetahui dan memahami penerimaan pesan dari *followers* akun TikTok @Sakti_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti_Mikael pada media sosial TikTok, peneliti akan menggali mengenai faktor-faktor pengalaman, serta pengetahuan *followers* akun TikTok @Sakti_Mikael terhadap isu yang dibahas. Selain itu Creswell (2018), juga menjelaskan jika pemahaman suatu individu terhadap sebuah realitas didasari dari pandangan sosial dan juga historis masing-masing, maka untuk mendapatkan informasi yang ingin peneliti dapat diperlukan penelitian kualitatif (Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif serta bersifat deskriptif, Pada penelitian kualitatif memiliki kegunaan terhadap peneliti untuk menganalisis serta memahami makna yang tercipta dari suatu individu atau kelompok tertentu mengenai suatu isu sosial atau juga manusia. Maka dari itu pada jenis penelitian ini, kedalaman dari suatu makna yang

dihasilkan bisa menjadi prioritas utama dibandingkan dengan jenis penelitian kuantitatif yang memiliki sifat generalisasi. Dikarenakan akan memprioritaskan terhadap pesan yang didapat, maka peneliti tidak dapat menentukan sesuatu yang benar atau salah (Creswell, 2018).

Selain itu, pada penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif ini akan dijadikan sebagai strategi untuk mendeskripsikan sebuah data dengan sistematis untuk menggali makna data secara mendalam dari konsep serta kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti (Kriyantono, 2021). Maka dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* pada konten @Sakti_Mikael di Tiktok.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian analisis resepsi untuk melihat pemaknaan informan mengenai konten ADHD di akun @Sakti_Mikael. Analisis resepsi atau penerimaan khalayak adalah sebuah pemahaman mengenai proses pembuatan makna yang melibatkan penonton saat melihat atau mengonsumsi suatu tayangan film, berita atau pertunjukan lainnya. Selain itu, analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang dihasilkan oleh khalayak atau pembaca dari pertunjukan atau tulisan di media massa. Maka dari itu, apa yang dipublikasikan di media harus menghasilkan pesan yang dapat dikodekan dalam bentuk wacana pesan yang bermakna (Hall, 2006).

Khalayak dipandang sebagai bagian dari komunitas interpretasi yang selalu aktif dalam memahami pesan dan menghasilkan makna, bukan hanya menjadi individu pasif yang hanya menerima makna yang diproduksi oleh media massa(. Fokus dari analisis resepsi ini ingin mengetahui bagaimana khalayak yang memiliki latar belakang berbeda memaknai isi media, lalu hasil dari pemaknaan khalayak akan lebih difokuskan daripada media itu sendiri, sehingga akan fokus pada perspektif khalayak dalam menerima pesan dari

media. Selain itu, analisis ini juga melihat pengaruh kontekstual dalam penggunaan media dan interpretasi serta pemaknaan dari seluruh khalayak (Hadi, 2010). Lalu, perbedaan dalam pemaknaan setiap khalayak dapat diamati melalui proses *decoding* (Hall, 2006).

Maka dari itu, alasan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi karena peneliti ingin mengetahui secara komprehensif terhadap suatu individu khususnya *followers* akun TikTok @Sakti_Mikael dalam penerimaan pesan pada konten ADHD di akun @Sakti_Mikael.

3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua teknik untuk mengambil sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah mencari informan atau sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti seseorang yang dianggap relevan. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik mencari informan yang awalnya sedikit lalu menjadi banyak.

Informan merupakan suatu individu yang dapat memberikan informasi lebih banyak mengenai orang lain dan suatu hal yang berkaitan dengan dirinya dari pada individu tersebut (Sukirman, 2021). Selain itu, sebagai informan dibutuhkan kriteria-kriteria tertentu untuk bisa memenuhi penelitian, diantaranya adalah (Hardani, 2020)

1. Narasumber yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses pemerolehan budaya, sehingga sesuatu itu tidak hanya diketahui tetapi juga dialami.
2. Narasumber yang tergolong masih mengikuti atau ikut serta dalam kegiatan yang diteliti.
3. Narasumber yang mempunyai cukup waktu untuk meminta informasi.

Maka pada penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling* sebagai informan dan partisipan. Terdapat kriteria yang peneliti butuhkan yaitu *followers* akun TikTok @Sakti_Mikael yang mengetahui *trend self-diagnosis* ADHD di TikTok dan psikolog.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebuah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian. Alasannya karena tujuan dari sebuah penelitian merupakan mendapatkan data. Jika tidak adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Sugiyono (2016) menjelaskan jika pengumpulan data memiliki berbagai *setting*, sumber, dan juga cara. Teknik pengumpulan data dari *setting* ini menjelaskan jika data dapat dikumpulkan dari *setting* alamiah, labotarium, seminar, diskusi, di jalan, dan lainnya.

Jika dilihat teknik pengumpulan data dari sumber, pengumpulan data yang digunakan adalah sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, sedangkan sumber sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, contohnya seperti melalui orang lain ataupun dokumen. Lalu teknik pengumpulan data dari segi cara, data yang didapatkan dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, bahkan gabungan dari keempatnya. Maka teknik pengumpulan data dari penelitian yang berjudul “Penerimaan Pesan *Followers* Akun TikTok @Sakti_Mikael Terhadap *Trend Self-Diagnosis* ADHD di Tiktok” adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan memberikan beberapa pertanyaan secara detail mengenai penelitian. Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data secara lengkap dari pandangan narasumber atau informan dalam segi perilaku, nilai, serta persepsi (Sugiyono, 2016).

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Jawa sehingga dapat mengkonstruksi makna mengenai suatu topik tertentu. Selain itu, ada berbagai jenis wawancara: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini, peneliti menyarankan topik yang akan dibicarakan dalam wawancara tersebut, dan narasumber diberikan kebebasan untuk memberikan tanggapan sesuai dengan pandangan dan gaya bahasa narasumber. Wawancara semi terstruktur jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam karena dapat dilakukan lebih leluasa dibandingkan wawancara terstruktur. (Sugiyono, 2016). Tujuan dari wawancara semitruktur adalah untuk menemukan sebuah permasalahan secara terbuka di mana informan yang diajak wawancara dimintai mengenai pendapat serta ide-idenya. Lalu, dalam wawancara semistruktur ini peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat mengenai apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016).

Di sisi lain, untuk bisa mendapatkan hasil wawancara yang baik serta peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, dibutuhkan sebuah bantuan alat-alat untuk wawancara, diantaranya adalah buku catatan, *tape recorder*, serta kamera. Maka dalam penelitian ini, selama melakukan wawancara peneliti akan menggunakan alat tersebut untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik dan mempermudah peneliti ketika ingin *review* wawancara serta dapat dijadikan sebagai dokumentasi jika peneliti melakukan wawancara.

3.6 Keabsahan Data

Menguji keabsahan data di dalam sebuah penelitian sering hanya ditekankan pada pengujian validitas serta realibilitas (Sugiyono, 2016). Validitas merupakan suatu derajat ketetapan antara data yang terjadi pada sebuah objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Maka dari itu, menjelaskan jika data yang valid adalah sebuah data yang tidak berbeda di

antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Selain itu untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode penelitian fenomenologi. Menurut Sugiyono (2016), menjelaskan jika dalam menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif harus melibatkan validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan objektivitas. Jadi, untuk menguji keabsahan data pada intinya harus bisa menguji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2016).

Kredibilitas merupakan standar yang menegaskan kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif harus dipercaya oleh pembaca yang kritis dan diterima oleh responden yang berpengetahuan. Lincoln dan Guba (2008) mengidentifikasi tujuh teknik yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan: keterlibatan berkepanjangan, observasi berkelanjutan, triangulasi, pembekalan, analisis kasus negatif, dan referensi, yang menjelaskan bahwa ada kesesuaian dan pemeriksaan anggota. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan reliabilitas. Triangulasi dimana peneliti menggunakan berbagai sumber dan juga teori untuk memperkuat validasi serta keakuratan dalam penelitian (John W. Creswell & J. David Creswell, 2022b).

Transferabilitas adalah kriteria untuk menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks lain. Menentukan transferabilitas biasanya dilakukan dengan menggunakan deskripsi rinci. Lalu, *dependability* menjadi kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah proses penelitian kualitatif yang dilakukan berkualitas. Untuk menilai kualitas suatu penelitian, dapat memeriksa apakah peneliti berhati-hati dan bebas kesalahan dalam merancang rencana penelitian, mengumpulkan data, dan menafsirkan data dan informasi yang dikumpulkan. (Ahyar & Juliana Sukmana, 2020).

Sedangkan konfirmabilitas digunakan sebagai kriteria untuk menilai apakah hasil penelitian berkualitas tinggi. Untuk memenuhi evaluasi tersebut, peneliti

harus memiliki empat kriteria: nilai kebenaran, penerapan, konsistensi, dan netralitas.(Ahyar & Juliana Sukmana, 2020).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung atau setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Ketika melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Apabila jawaban dari informan setelah dianalisis masih belum memuaskan, maka peneliti harus melanjutkan pertanyaan sampai peneliti memiliki data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman (1984), menjelaskan jika aktivitas dalam analisis data terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2016).

1. Reduksi Data (Reduksi Data): Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks pula kumpulan datanya. Oleh karena itu, analisis data melalui reduksi data sangat diperlukan. Reduksi data artinya merangkum, maka dalam reduksi akan memilih hal yang penting, fokus pada yang penting, dan mencari pola dan tema dari data tersebut. Ketika data direduksi, gambarannya menjadi lebih jelas dan peneliti lebih mudah mengumpulkan data lebih banyak. Oleh karena itu, dalam reduksi data, peneliti pada dasarnya merangkum data yang paling penting dan penting lalu membuat klasifikasi (Sugiyono, 2016).
2. Tampilan Data (*Data Display*): Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data-datanya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, dan lain-lain. Ketika menyajikan data, data diorganisasikan dan disusun berdasarkan pola hubungan. Penyajian data tersebut dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Miles dan Huberman menjelaskan

bahwa jika ingin menyajikan data dalam format selain format teks naratif, sebaiknya menyajikan data dalam format grafik, matriks, dan bagan. (Sugiyono, 2016).

3. Kesimpulan/Tinjauan: Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Wawasan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi jelas dalam bentuk hubungan sebab akibat atau interaksional atau rute. Pada intinya, kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila suatu kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan. (Sugiyono, 2016).

